

Penerjemahan Soneta “If Thou Must Love Me” Karya Elizabeth Barrett Browning dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: Terjemahan Beranotasi

Tilly Wulandari*

Abstract

The sonnet “If Thou Must Love Me” by Elizabeth Barrett Browning is one of the sonnets from the Victorian era which is part of a collection of sonnets entitled *Sonnets from the Portuguese* which was published in 1850. The author performs an annotated translation of this sonnet to explain each word choice and meaning in the translation. The author translated this sonnet using the translation technique popularized by Molina and Albir to find out the exact meaning of this Old English sonnet. The result of this translation shows that this sonnet uses the Petrarchan pattern, but with a slightly different part of the sestet from the general Petrarchan pattern, namely cdcdcd. The author also finds that this sonnet does not only contain the meaning of love, but also fears and hopes. In addition, the translation technique that is widely used in the translation of this sonnet is the variation technique followed by calque, common equivalent, compensation, reduction, modulation, and transposition.

Keywords:

Sonnet, Translating, Petrarchan.

Abstrak

Soneta “If Thou Must Love Me” karya Elizabeth Barrett Browning merupakan salah satu soneta dari era Victoria yang merupakan bagian dari kumpulan soneta yang berjudul *Sonnets from the Portuguese* yang diterbitkan pada tahun 1850. Penulis melakukan penerjemahan beranotasi terhadap soneta ini untuk menjelaskan setiap pilihan kata dan makna dalam terjemahannya. Penulis menerjemahkan soneta ini menggunakan teknik penerjemahan yang dipopulerkan oleh Molina dan Albir untuk mengetahui makna pasti dari soneta yang menggunakan bahasa Inggris Kuno ini. Hasil dari penerjemahan ini menunjukkan bahwa soneta ini menggunakan pola Petrarchan, namun dengan bagian sestet yang sedikit berbeda dari pola umum Petrarchan, yaitu cdcdcd. Penulis juga menemukan bahwa soneta ini tidak hanya mengandung makna tentang cinta saja, tapi juga ada ketakutan dan harapan. Selain itu teknik penerjemahan

* Penerjemah Ahli Pertama pada Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sulawesi Selatan, tillywan@hotmail.com, Jl. Bougenville No. 5 Makassar 90222

yang banyak digunakan dalam penerjemahan soneta ini adalah teknik variasi yang diikuti oleh teknik kalke, padanan lazim, kompensasi, reduksi, modulasi, dan transposisi.

Kata Kunci:

Soneta, Penerjemahan, Petrarchan.

1. PENDAHULUAN

Soneta adalah salah satu bentuk karya sastra. Soneta merupakan salah satu bentuk sastra puisi yang memiliki cirinya sendiri. Soneta berasal dari Italia, tepatnya dari Kota Firenze sejak abad ke-13, dimana seorang penyair yang bernama Fransesco Petrarch yang pertama kali menjadikannya sebagai bagian dari sastra puisi yang diakui hingga kini. Soneta masuk ke Indonesia karena pengaruh para mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Belanda.

Pada perkembangannya, Soneta pun akhirnya dibagi menjadi 2 pola, yaitu:

- a. Pola Petrarchan membagi soneta menjadi 2 bagian utama yang disebut oktaf (delapan baris) berima abbaabba dan sestet (enam baris) berima cdecde atau cdccdc.
- b. Pola Shakespearean membagi soneta menjadi 3 kuartin dan kuplet penutup yang berima abab cdcd efef gg.

Soneta *If Thou Must Love Me* karya Elizabeth Barrett Browning merupakan salah satu soneta dari era Victoria. Soneta ini merupakan bagian dari *Sonnets from the Portuguese*, tepatnya *Sonnet 14* dari 44 soneta yang ada. Sonnet ini ditulis antara tahun 1845-1846 dan baru diterbitkan pada tahun 1850.

Elizabeth Barrett Browning, sebagai penulis dari soneta ini, adalah seorang penyair Inggris pada era Victoria. Elizabeth lahir pada tanggal 6 Maret 1806 di Durham, Inggris, sebagai anak pertama dari 12 bersaudara dari pasangan Edward Barrett Moulton-Barrett dan Mary Graham Clarke. Sejumlah karyanya yang terkenal, antara lain *How Do I Love Thee? (Sonnet 43, 1845)* dan *Aurora Leigh (1856)*. Karya-

karya Elizabeth juga memberikan pengaruh besar kepada penyair-penyair lainnya, tidak terkecuali penyair Amerika, seperti Edgar Allan Poe dan Emily Dickinson (Wikipedia).

Penulis tertarik untuk menerjemahkan soneta *If Thou Must Love Me* ini karena belum pernah ada yang menerjemahkan soneta ini sebelumnya ke dalam bahasa Indonesia. Padahal, menurut penulis, soneta ini memiliki makna yang dalam dan indah karena dipercaya sebagai salah satu dari sekumpulan surat cinta yang ditulis oleh Elizabeth untuk suaminya, Robert Browning. Karena merupakan sekumpulan surat cinta, Elizabeth awalnya tidak ingin mempublikasikan soneta-sonetanya karena merupakan hal yang sangat pribadi, namun suaminya meyakinkannya bahwa soneta-soneta karya Elizabeth adalah yang terbaik sejak zaman Shakespeare. Untuk tetap menjaga privasinya, maka Elizabeth memutuskan untuk membuat seakan soneta-soneta yang dibuatnya adalah terjemahan dari soneta berbahasa asing lain, maka dipilihlah judul *Sonnets from the Portuguese* untuk kumpulan sonetanya dimana *If Thou Must Love Me* adalah salah satunya. *Sonnets from the Portuguese* dipilih sebagai judul kumpulan soneta Elizabeth karena *Little Portuguese* adalah panggilan kesayangan dari Robert untuk Elizabeth yang sangat menggemari puisi-puisi karya Luís Vaz de Camões, seorang penyair Portugal (Wikipedia).

Meskipun tidak sepopuler *Sonnet 43*, *If Thou Must Love Me* memiliki Struktur penulisan yang unik karena beberapa frasa dipotong agar mendapatkan rima yang sesuai di antara baitnya, tidak seperti soneta kebanyakan yang berusaha menyelesaikan makna sebuah frasa dalam satu bait untuk mendapatkan rima yang sesuai.

Sebagai salah satu soneta yang terkenal, soneta ini masih menggunakan bahasa Inggris Kuno. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis karena bahasa Inggris Kuno bukanlah hal yang mudah untuk ditemukan padanannya, baik pada bahasa Inggris yang saat ini berlaku, apalagi pada bahasa Indonesia yang menjadi bahasa sasaran pada penerjemahan puisi ini.

2. METODOLOGI

Sumber data yang digunakan adalah soneta *If Thou Must Love Me* karya Elizabeth Barrett Browning. Pada prosesnya, Bahasa Sumber (TSu) dan Bahasa Sasaran (TSa) akan ditampilkan dalam satu bait yang utuh untuk memperjelas makna dari bait demi bait dalam soneta tersebut. Untuk memperjelas kembali, TSa yang digunakan dalam jurnal ini adalah bahasa Indonesia. Setelah itu, akan dibuat beberapa opsi TSa sesuai dengan padanan yang ada pada bahasa sasaran yang kemudian akan ditelaah untuk mendapatkan padanan yang paling tepat, dimana pilihan padanan yang paling sesuai akan ditampilkan dalam huruf cetak tebal.

Untuk mempertanggungjawabkan penerjemahannya, penulis melakukan penerjemahan beranotasi dengan menjelaskan setiap pilihan kata dan makna pada setiap bait soneta ini. Terjemahan beranotasi, menurut Williams dan Chesterman (2002) adalah kegiatan penerjemahan yang disertai dengan komentar atau penerjemahan dengan catatan, yakni ketika seorang penerjemah melakukan penerjemahan dengan menyertakan komentar introspektif dan retrospektif tentang penerjemahan yang dilakukannya.

Menurut Molina dan Albir (2002) terdapat 18 teknik penerjemahan, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Beberapa dari teknik tersebut akan digunakan dalam penerjemahan soneta *If Thou Must Love Me* karya Elizabeth Barrett Browning ini.

3. ANALISIS

Berdasarkan jumlah bait yang terdapat pada soneta *If Thou Must Love Me* karya Elizabeth Barrett Browning, maka akan terdapat 14 tabel yang memuat Teks Sumber (TSu) bersama padanannya dalam Teks Sasaran (TSa).

Tabel 1.

TSu	<i>If thou must love me, let it be for nought</i>
TSa1	‘Jika engkau harus mencintaiku, biarlah itu menjadi sia-sia’
TSa2	‘Jika engkau harus mencintaiku, cintai aku tanpa alasan’
TSa	‘Jika engkau harus mencintaiku, cintai aku tanpa alasan’

Thou dan *nought* adalah bentuk bahasa Inggris Kuno dari *you* dan *nothing*, sehingga jika digubah ke bahasa Inggris yang saat ini berlaku maka bait pertama tersebut akan berbunyi *If you must love me, let it be for nothing*. Makna dari bait ini jika diterjemahkan secara kata per kata, kurang lebih akan berarti sesuai pada kolom TSa1.

Namun, terjemahan dari frasa terakhir bait ini memerlukan penyesuaian agar makna dari bait ini tersampaikan dengan baik. Frasa *let it be* jika diterjemahkan secara literal berarti *biarlah*, tapi terjemahan ini memberi kesan yang negatif. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan rujukan dari *it* pada frasa ini sebagai terjemahannya, yaitu *love me* yang berarti *cintai aku*.

Selain itu, penulis juga melakukan penyesuaian untuk kata *sia-sia* karena kata ini dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti terbuang-buang saja; tidak ada gunanya (harganya, manfaatnya, hasilnya); percuma. Sementara, makna dari bait tersebut sangat berbeda. Oleh karena itu, penulis mencari padanan yang tepat agar makna dari bait tersebut tidak melenceng, yaitu frasa *tanpa alasan*. Teknik ini disebut teknik kompensasi dimana hal ini dilakukan karena gaya bahasa pada TSu tidak dapat diterapkan pada TSa.

Tabel 2.

TSu	<i>Except for love’s sake only. Do not say,</i>
TSa1	‘Kecuali hanya demi cinta. Jangan bilang,’

TSa2	'Kecuali demi cinta saja. Jangan katakan,'
TSa3	'Kecuali demi cinta saja. Jangan berkata,'
TSa	'Kecuali demi cinta saja. Jangan berkata,'

Makna dari bait kedua yang tertera pada tabel di atas, jika diterjemahkan secara kata per kata, maka artinya akan sesuai dengan kolom TSa1. Penulis mengganti kata *hanya* menjadi kata *saja* karena ingin memberikan penekanan yang lebih pada kata tersebut untuk lebih memaknai bait ini.

Penulis juga memilih menggunakan kata *berkata* dibanding kata *bilang* dan *katakan* untuk menerjemahkan kata *say* untuk menyesuaikan dengan rima bait ini dengan rima selanjutnya. Teknik penerjemahan yang penulis terapkan pada bait ini adalah teknik kalke, yaitu penerjemahan secara literal, kata per kata.

Tabel 3.

TSu	<i>"I love her for her smile–her look–her way</i>
TSa1	"Aku mencintainya karena senyumnya–penampilannya–caranya'
TSa2	" Aku mencintainya karena senyumannya–penampilannya–caranya'
TSa3	" Aku mencintainya karena senyumannya–parasnya–caranya'
TSa	" Aku mencintainya karena senyumannya–parasnya–caranya'

Seperti yang terlihat pada Tabel 3 di atas, arti dari terjemahan pada bait ketiga dari soneta ini memiliki arti yang tertera pada kolom TSa1. Namun, pada kolom TSa2, penulis memilih menggunakan kata *senyuman* dibanding *senyum* untuk menerjemahkan kata *smile*

karena kata *senyum* bersifat verba atau kata kerja, sementara *senyuman* bersifat nomina atau kata benda. Hal ini karena kata *smile* telah didahului dengan kata *her* yang menandakan kepemilikan sehingga makna yang tepat dari kata *smile* tersebut adalah *senyuman*.

Selain itu, penulis juga mengganti kata *penampilannya* menjadi *parasnya*. Hal ini karena kata *penampilan* memiliki makna yang luas, bisa berarti cara berpakaian, cara mengikat rambut, cara berdandan, atau yang lainnya. Sementara pada bait tersebut, penyair lebih menekankan pada apa yang ada di bagian wajah manusia, sehingga penulis berpendapat bahwa kata *paras* lebih sesuai untuk menerjemahkan kata *look* pada bait ini.

Dapat dilihat pula pada tabel 3 di atas, akhir dari rima bait ini adalah kata *caranya* yang merupakan arti dari *her way*. Arti dari kata *her way* inilah yang menjadi dasar penulis untuk menggunakan kata *berkata* pada terjemahan bait sebelumnya untuk menyesuaikan dengan rima soneta ini. Teknik penerjemahan kalke kembali penulis gunakan untuk menerjemahkan bait ketiga ini.

Tabel 4.

TSu	<i>Of speaking gently, -for a trick of thought</i>
TSa1	'Berbicara dengan lembut, -untuk menipu pikiran'
TSa2	'Berbicara dengan lembut, -untuk memperdaya pikiran'
TSa3	'Berbicara dengan lembut, -untuk memperdaya angan'
TSa4	'Berbicara dengan lembut, -untuk memperdaya angan'
TSa5	'Berbicara dengan lembut, -karena angan'
TSa	'Berbicara dengan lembut, -karena angan'

Frasa awal bait keempat ini cukup mudah untuk diterjemahkan untuk mendapatkan makna yang sesuai, seperti yang terlihat pada kolom TSa1 pada tabel 4 di atas. Namun, frasa selanjutnya

membutuhkan kehati-hatian dalam penerjemahannya karena seperti yang dapat dibaca pada tabel di atas, frasa ini menggunakan kata-kata yang cukup membingungkan untuk dapat dimaknai. Oleh karena itu, penulis menghubungkannya dengan bait selanjutnya untuk dapat menemukan makna yang paling tepat.

Frasa *trick of thought*, selain dapat diterjemahkan sebagai *tipuan pikiran*, juga dapat diterjemahkan sebagai *cara berpikir* atau *sudut pandang*. Namun, jika menggunakan salah satu dari dua pilihan tersebut, penulis menemukan kesulitan untuk menerjemahkan bait yang berima sama dengan bait ini, maka penulis memutuskan untuk menggunakan kata *angan* yang bermakna kurang lebih sama dengan kedua pilihan tersebut, yaitu *pikiran*, sesuai dengan KBBI yang mengartikan kata *angan* sebagai *pikiran, ingatan, maksud, niat*. Untuk frasa kedua dari bait keempat ini penulis menggunakan teknik penerjemahan variasi, yaitu mengganti elemen linguistik yang berdampak pada variasi linguistik.

Tabel 5.

TSu	<i>That fall in well with mine, and certes brought</i>
TSa1	'Yang cocok dengan milikku, dan pasti terbawa'
TSa2	'Yang serupa dengan milikku, dan pasti terbawa'
TSa3	'Yang serupa denganku, dan pasti terbawa'
TSa4	'Yang serupa denganku, dan pasti terbawa'
TSa5	'Yang serupa denganku, serta membawa'
TSa	'Yang serupa denganku, serta membawa'

Arti dari bait kelima soneta ini dapat dilihat pada kolom TSa1 pada tabel 5 di atas. Penulis juga melakukan sedikit penyesuaian pada arti bait ini menggunakan teknik penerjemahan variasi untuk

mendapatkan makna yang lebih sesuai, tapi dengan kata-kata yang lebih singkat dan tetap menarik untuk dibaca, terutama pada frasa terakhir.

Frasa *and certes brought*, jika diterjemahkan secara kata per kata, maka akan berarti *dan pasti terbawa*. Namun, penulis merasa arti yang demikian kurang menarik dan tidak terlalu sesuai dengan makna yang berkaitan dengan bait selanjutnya dari soneta ini. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengganti frasa *dan pasti* menjadi *serta* dan kata *terbawa* menjadi *membawa*. Pilihan ini dilakukan untuk tidak mengubah makna dari frasa ini terlalu jauh dengan tetap memperhatikan rima yang terbentuk antar bait yang ada.

Tabel 6.

TSu	<i>A sense of pleasant ease on such day</i> "-
TSa1	'Rasa nyaman yang menyenangkan pada hari seperti itu"-'
TSa2	'Rasa nyaman yang menyenangkan pada hari yang demikian"-'
TSa	'Rasa nyaman yang menyenangkan pada hari yang demikian"-'

Bait keenam dari soneta ini memiliki makna yang jelas tentang kenyamanan. Penulis hanya mengubah sedikit arti dari frasa *on such day* untuk menyesuaikan dengan rima dari bait selanjutnya, dimana *pada hari seperti itu* diganti menjadi *pada hari yang demikian* dengan kembali menggunakan teknik variasi.

Tabel 7.

TSu	<i>For these things in themselves, Belovèd, may</i>
TSa1	'Untuk hal-hal ini sendiri, Yang Tercinta, semoga'
TSa2	'Karena hal-hal itu, Sayang, mungkin'

TSa3	'Karena semua itu, Sayang, mungkin '
TSa	'Karena semua itu, Sayang, mungkin'

Terjemahan kata per kata dari bait ketujuh soneta ini cukup membingungkan pembaca. Oleh karena itu, penulis berusaha mencari padanan yang paling sesuai agar terjemahan bait ini tidak melenceng jauh dari makna yang ingin disampaikan oleh penyairnya. Untuk itu, frasa *For these things in themselves* yang dapat diterjemahkan *Untuk hal-hal ini sendiri*, diganti menjadi *Karena semua itu*. Kata *Belovèd* yang dapat diterjemahkan *Yang tercinta* juga disederhanakan menjadi *Sayang* yang memiliki makna yang sama, tetapi lebih ringkas dan menarik. Teknik penerjemahan ini disebut teknik padanan lazim karena penulis berusaha untuk tetap menggunakan kata-kata atau ungkapan yang sudah lazim dalam TSa.

Dapat dilihat pula pada tabel di atas, kata *may* yang berarti *mungkin* yang menjadi acuan bagi penulis untuk penerjemahan bait sebelumnya agar memperoleh kesesuaian rima.

Tabel 8.

TSu	<i>Be changed, or change for thee—and love, so wrought,</i>
TSa1	'Berubah, atau berubah untukmu—dan cinta, begitu ditempa,'
TSa	'Berubah, atau berubah untukmu—dan cinta, begitu ditempa,'

Thee merupakan bentuk bahasa Inggris Kuno dari *you* yang pada bahasa Inggris Kuno memiliki beberapa padanan, seperti *thou* yang ada pada bait pertama dan bait keempatbelas dan *thy* yang ada pada bait keduabelas.

Pada bait kedelapan ini, penulis menggunakan teknik penerjemahan kalke. Seperti yang terlihat pada tabel 8 di atas, setiap kata penulis terjemahkan apa adanya dan tidak memerlukan

perubahan apapun karena telah menggunakan kata-kata yang sesuai dan tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan oleh penyair pada bait ini.

Tabel 9.

TSu	<i>May be unwrought so. Neither love me for</i>
TSa1	'Mungkin tidak ditempa begitu. Jangan pula mencintaiku karena'
TSa2	'Mungkin tidak. Jangan pula mencintaiku karena'
TSa3	' Mungkin juga tidak. Jangan pula mencintaiku karena'
TSa	' Mungkin juga tidak. Jangan pula mencintaiku karena'

Penulis kembali menggunakan teknik kalke pada bait kesembilan ini, namun dengan sedikit pengaruh dari teknik padanan lazim pada frasa awal bait ini. Hal ini penulis lakukan agar tidak terjadi ketimpangan dalam pemaknaan bait ini karena jika hanya menggunakan teknik kalke tanpa ada pengaruh dari teknik padanan lazim, maka pesan yang ingin disampaikan oleh penyair pada bait ini akan tidak tersampaikan dengan baik.

Seperti yang terlihat pada frasa awal bait ini, *May be unwrought so* jika diterjemahkan secara literal kata per kata maka akan berarti *Mungkin tidak ditempa begitu*. Arti dari frasa tersebut memang masih menunjukkan hubungannya dengan bait sebelumnya, namun kata-kata yang tertera akan membuat terjemahan dari soneta ini menjadi tidak menarik. Untuk itu, penulis memutuskan untuk menjadikan arti dari frasa tersebut lebih singkat dengan menggunakan teknik padanan lazim, yaitu menjadikan arti dari frasa ini hanya *Mungkin juga tidak*. Penulis merasa ini adalah padanan yang lazim karena dalam penggunaan bahasa Indonesia, ketika menyatakan suatu keadaan dan kebalikannya, kita cukup mengucapkan keterangan yang menandakan kebalikan dari yang awalnya kita ucapkan tanpa

menambahkan objeknya, contohnya *Rumah itu terlihat biasa saja dari luar, mungkin di dalamnya tidak* atau *Dia mungkin orang yang baik atau mungkin juga tidak.*

Tabel 10.

TSu	<i>Thine own dear pity's wiping my cheeks dry:</i>
TSa1	'Rasa sayangmu menyeka pipiku hingga kering.'
TSa2	' Rasa sayangmu mengusap pipiku.'
TSa3	'Belas kasihmu mengusap pipiku.'
TSa4	'Belas kasihmu padaku.'
TSa	' Belas kasihmu padaku: '

Terjemahan kata per kata pada bait kesepuluh ini, sama halnya dengan bait ketujuh, memberikan kesan yang membingungkan. Agar makna dari bait ini tetap tersampaikan dengan baik, penulis menggunakan padanan yang paling mendekati dari arti bait tersebut di atas yang tertera pada TSa1.

Untuk penerjemahan bait ini, penulis menggunakan teknik reduksi, yaitu penghilangan secara parsial tapi tidak menimbulkan perubahan makna, dimana penulis hanya mengambil frasa *Thine own dear pity's* yang berarti *Rasa sayangmu* dan menggunakan padanannya yang paling sesuai, yaitu *Belas kasihmu padaku* untuk menjelaskan ke seluruhan bait ini dengan tetap memperhatikan rima yang terbentuk.

Tabel 11.

TSu	<i>A creature might forget to weep, who bore</i>
TSa1	'Makhluk mungkin lupa menangis, yang menanggung'
TSa2	' Makhluk mungkin lupa menangis, yang menanggung '

TSa3	'Makhluk ini mungkin lupa untuk menangis, karena menanggung'
TSa4	'Makhluk ini mungkin lupa untuk menangis, ia menanggung'
TSa5	'Makhluk ini mungkin lupa untuk menangis, ia membawa'
TSa	'Makhluk ini mungkin lupa untuk menangis, ia membawa'

Keseluruhan bagian dari bait kesebelas dari soneta ini, bisa dikatakan, akan memberikan makna yang tidak sesuai jika diterjemahkan secara harfiah kata per kata, seperti yang terlihat pada kolom TSa1. Bila dibandingkan dengan bait lain dari soneta ini, maka bait inilah yang memakan waktu paling lama untuk diterjemahkan oleh penulis.

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, penulis merasa perlu menambahkan kata *ini* pada terjemahan frasa awal bait ini untuk membantu pembaca memahami makna frasa *a creature* pada puisi ini yang merujuk pada sudut pandang orang pertama. Teknik ini disebut teknik modulasi, yaitu perubahan sudut pandang. Penyair menulis bait ini dari sudut pandang orang ketiga, namun penulis ingin memperjelas makna bait ini sehingga mengubahnya menjadi sudut pandang orang pertama.

Hal ini pula yang mempengaruhi penerjemahan frasa selanjutnya pada bait ini, dimana frasa *who bore* yang seharusnya berarti *yang menanggung*, penulis jadikan *ia membawa* untuk memperjelas frasa sebelumnya. Selain itu, penulis perlu menjelaskan pula bahwa *bore* adalah bentuk lampau dari kata kerja *bear* yang berarti menanggung, memikul, menyanggah, atau menunjang. Menurut Oxford Learner's Dictionaries, kata kerja *bear* ini selalu berada pada kalimat yang bermakna negatif. Sehingga dapat diasumsikan bahwa bait ini mengandung makna yang kurang menyenangkan. Sementara untuk penggunaan kata *membawa*

menggantikan kata *menanggung*, penulis lakukan untuk mendapatkan rima yang sesuai dengan bait kesembilan dan bait ketigabelas tanpa mengurangi makna dari frasa pada bait ini.

Tabel 12.

TSu	<i>Thy comfort long, and lose thy love thereby!</i>
TSa1	'Panjang kenyamananmu, dan karena itu kamu kehilangan cintamu!'
TSa2	' Panjang penghiburanmu, dan karena itu cintamu hilang!'
TSa	' Panjang penghiburanmu, dan karena itu cintamu berlalu! '

Bait keduabelas soneta ini merupakan sambungan dari bait kesebelas. Terjemahan literal dari bait ini dapat dilihat pada kolom TSa1. Pada frasa awal bait ini, penulis menerjemahkannya menggunakan teknik variasi, dimana kata *penghiburanmu* bukanlah kata yang lazim digunakan untuk mengartikan kata *comfort*. Namun, penulis memilih menggunakan kata *penghiburanmu* karena arti sebenarnya dari kata *comfort* dalam TSa sangat tidak sesuai untuk digunakan pada bait ini, seperti yang terlihat pada kolom TSa1, dan kata *penghiburanmu* memberi kesan yang lebih puitis untuk bait ini dengan tidak mengubah makna sebenarnya sama sekali. Kata *penghiburanmu* sendiri umumnya digunakan pada terjemahan Alkitab dan, menurut KBBI, kata *penghiburan* berarti proses, cara, atau perbuatan menghibur.

Selain itu, penulis juga sedikit mengubah terjemahan dari frasa kedua bait ini dengan kembali menggunakan teknik variasi. Penulis mengganti kata *hilang* dengan kata *berlalu* yang memiliki arti kurang lebih sama, yaitu tidak ada lagi. Hal ini penulis lakukan untuk memberi rima yang tepat pada bait ini dan memberi kesan yang lebih puitis.

Tabel 13.

TSu	<i>But love me for love's sake, that evermore</i>
TSa1	'Tapi cintai aku demi cinta itu saja, yang abadi'
TSa2	'Tapi cintai aku demi cinta itu saja, selamanya'
TSa	'Tapi cintai aku demi cinta itu saja, selamanya'

Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, frasa pertama pada bait ketigabelas soneta ini penulis terjemahkan secara literal kata per kata karena terjemahannya telah sesuai dan maknanya tidak melenceng dengan penggunaan kata-kata yang juga telah sesuai. Namun, pada frasa kedua, penulis menerapkan teknik penerjemahan transposisi, yaitu perubahan kategori gramatikal.

Dapat dilihat pada kolom TSa1, *that evermore* jika diterjemahkan secara literal berarti *yang abadi*. Frasa yang abadi boleh saja digunakan untuk menerjemahkan *that evermore*, namun akan menjadi tidak sesuai ketika dihubungkan dengan bait selanjutnya dari soneta ini. Oleh karena itu, kata *yang abadi* yang merupakan kata sifat, penulis sesuaikan dengan kata *selamanya* yang merupakan kata keterangan dengan tidak mengubah makna dari bait ini. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan rima yang sesuai dengan bait kesembilan dan kesebelas dari soneta ini.

Tabel 14.

TSu	<i>Thou mayst love on, through love's eternity.</i>
TSa1	'Engkau mungkin terus mencintai, melalui cinta yang kekal.'
TSa2	'Engkau mungkin mencintai, hingga ke penghujung waktu.'
TSa	'Engkau mungkin mencintai, hingga ke penghujung waktu.'

Mayst dalam frasa pertama bait ini merupakan bentuk bahasa Inggris Kuno dari *may* yang dalam T_{Sa} berarti mungkin, boleh, dapat, atau semoga. Pada frasa pertama bait keempatbelas ini, penulis menghilangkan kata *terus* pada T_{Sa} karena memberi kesan berlebihan dan ketiadaan kata tersebut juga tidak mengubah makna dari frasa ini.

Untuk frasa kedua dari bait keempatbelas atau bait terakhir dari soneta ini, penulis kembali menggunakan teknik penerjemahan variasi, terutama pada frasa kedua bait ini. Hal ini penulis lakukan untuk memberikan kata-kata yang lebih berterima dalam T_{Sa} sekaligus untuk mendapatkan rima yang sesuai. Oleh karena itu, frasa *melalui cinta yang kekal* yang merupakan terjemahan literal dari *through love's eternity* penulis ubah menjadi *hingga ke penghujung waktu* yang tidak mengubah makna dari frasa tersebut karena sama-sama bermakna tentang cinta yang abadi dan memiliki rima yang sesuai dengan bait-bait sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penerjemahan yang penulis lakukan, soneta *If Thou Must Love Me* karya Elizabeth Barrett Browning ini berpola Petrarchan tapi dengan pola sestet cdcdcd. Sedikit berbeda dari pola Petrarchan yang sebenarnya pada sestet seharusnya berpola cdecde atau cdccdc, tapi soneta ini memiliki pola yang sesuai untuk 2 bagian utamanya, yaitu oktaf, dengan pola abba abba.

Penerjemahan soneta ini membantu penulis untuk memahami makna dari soneta ini secara lebih dalam. Penulis yang awalnya menganggap soneta ini sebagai soneta cinta biasa menemukan bahwa soneta ini memiliki makna yang lebih dalam karena tidak hanya mengandung ungkapan cinta, tapi juga menggambarkan tentang ketakutan dan pengharapan sang penyair.

Berikut ini penulis tampilkan secara utuh hasil dari terjemahan anotasi yang penulis lakukan untuk soneta *If Thou Must Love Me*

karya Elizabeth Barrett Browning yang penulis lengkapi dengan keterangan pola rimanya.

Jika kamu harus mencintaiku, cintai aku tanpa alasan (a)

Kecuali demi cinta saja. Jangan berkata (b)

“Aku mencintainya karena senyumannya—parasnya—caranya (b)

Berbicara dengan lembut,—karena angan (a)

Yang serupa denganku, serta membawa (a)

Rasa nyaman yang menyenangkan pada hari yang demikian”— (b)

Karena semua itu, Sayang, mungkin (b)

Berubah, atau berubah untukmu—dan cinta, begitu ditempa, (a)

Mungkin juga tidak. Jangan pula mencintaiku karena (c)

Belas kasihmu padaku: (d)

Makhluk ini mungkin lupa untuk menangis, ia membawa (c)

Panjang penghiburanmu, dan karena itu cintamu berlalu! (d)

Tapi cintai aku demi cinta itu saja, selamanya (c)

Engkau mungkin mencintai, hingga ke penghujung waktu (d)

Membaca soneta tersebut di atas, pada bagian pertama, yaitu oktaf 1, penyair berusaha menyampaikan keinginannya untuk dapat dicintai tanpa alasan, terutama alasan yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat pudar seiring dengan berjalannya waktu, seperti wajah, senyuman, atau cara berpikir yang, menurut penyair, mungkin hanya akan memberikan kenyamanan yang sesaat yang penjelasannya berlanjut ke bagian selanjutnya, yaitu oktaf 2, dimana penyair menyampaikan ketakutannya. Penyair takut rasa nyaman yang sesaat

tersebut justru akan membuat rasa cinta cepat menghilang atau berlalu.

Penyair juga takut dengan kemungkinan ia dicintai hanya karena rasa kasihan, seperti yang tertera pada bagian sestet dari soneta ini. Lewat sestet ini juga penyair menyampaikan harapannya untuk dicintai dengan tulus agar cinta itu dapat bertahan hingga ke penghujung waktu.

Berdasarkan penerjemahan yang telah dilakukan, teknik penerjemahan yang paling banyak dipakai dalam penerjemahan soneta *If Thou Must Love Me* karya Elizabeth Barrett Browning ini adalah teknik penerjemahan variasi, lalu teknik kalke, padanan lazim, kompensasi, reduksi, modulasi, dan transposisi.

Daftar Pustaka

- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Browning, Elizabeth Barrett. 1850. *Sonnets from Portuguese: If Thou Must Love Me (Sonnet 14)*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Daring. <https://kbbi.web.id/> (diakses pada tanggal 21 Maret 2021)
- Levy, Jiri. 1967. *Translation As a Decision Process dalam To Honor Roman Jakobson: Essays on the Occasion of His Seventieth Birthday II*. The Hague: Mouton Publisher
- Molina, L., & Albir, A. H. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. *Meta: Translators' Journal*, XLVII(4). Barcelona, Spain: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Nababan, Nuraeni, & Sumardiono. 2012. Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan: *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. Great Britain: Prentice Hall inc.

Ordudari, Mahmoud. 2007. *Translation Procedures, Strategies and Methods*. <https://www3.uji.es/~aferna/EA0921/6c-Translating-culture-procedures.pdf> (diakses pada tanggal 18 Maret 2021)

Yukiarti, Yuke. 2014. *Kajian Semiotik dan Nilai-Nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs*. Cikajang Garut. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia